

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPERTENSI EMERGENSI DI IGD RSUD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELORAnnisa Dwi Astrini Putri^{1*}, Wiyadi², Indah Nur Imamah³^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur*Corresponding Author: annisadwiastriniputri@gmail.com**Article Info****Article History:**

Received:

20 March 2023

Accepted:

23 April 2023

Keywords:

pola makan, stres, kepatuhan minum obat, hipertensi emergensi

Abstract

Hipertensi emergensi merujuk pada kondisi di mana tekanan darah naik secara tiba-tiba dan signifikan dalam waktu singkat. Penderita hipertensi perlu meningkatkan kepatuhan terhadap terapi farmakologi dan non farmakologi untuk mencapai tekanan darah yang normal. Gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi natrium yang tinggi serta ketidakpatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi menjadikan tekanan darah cenderung semakin meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan hipertensi emergensi di Unit Gawat Darurat RSUD DR. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional. Populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pasien dengan hipertensi yang datang ke Unit Gawat Darurat RSUD DR. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 24 orang sebagai sampel. Diperoleh sebagian besar responden pola makan kurang baik sebanyak 13 orang (54,2%), kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 15 orang (62,5%) dan stres sedang sebanyak 14 orang (58,3%), stres ringan sebanyak 10 orang (41,7%) dan mengalami hipertensi emergensi sebanyak 17 orang (70,8%). Terdapat korelasi antara pola makan, tingkat stres, dan kepatuhan dalam minum obat dengan kejadian hipertensi emergensi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Hipertensi emergensi merujuk pada kondisi di mana tekanan darah naik secara tiba-tiba dan signifikan dalam waktu singkat. Hipertensi merupakan penyakit yang dijuluki sebagai "silent killer" karena tidak memiliki gejala yang spesifik dan dapat menyerang siapa saja dan kapan saja¹. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, yang artinya satu dari tiga orang di dunia memiliki tekanan darah tinggi. Pada tahun 2025, diperkirakan akan ada 1,5 miliar orang yang menderita hipertensi, dan setiap tahunnya, 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun adalah 34,1%, dengan angka tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%). Prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%)¹.

Tekanan darah yang meningkat pada hipertensi dapat mengakibatkan resistensi terhadap aliran darah dari ventrikel kiri ke aorta. Akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras dan dapat terjadi hipertrofi ventrikel kiri untuk meningkatkan kekuatan kontraksi. Namun, jika kondisi ini dibiarkan terus berlangsung, dapat terjadi dilatasi atau bahkan gagal jantung. Hipertensi juga dapat menyebabkan penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah yang dapat ditandai dengan gejala seperti sakit kepala hebat, kelelahan, mual, sesak napas, gelisah, dan pandangan kabur karena adanya kerusakan pada organ seperti otak, mata, jantung, dan ginjal. Penderita hipertensi berat bahkan dapat mengalami penurunan kesadaran atau bahkan koma. Oleh karena itu, hipertensi perlu diwaspadai karena dapat berdampak serius pada kesehatan².

Prevalensi hipertensi yang tinggi disebabkan oleh berbagai faktor pemicu, termasuk faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti faktor keturunan, umur, dan jenis kelamin. Salah satu penyebab hipertensi pada usia tua adalah hilangnya elastisitas jaringan dan pembesaran pembuluh darah. Selain itu, faktor yang dapat dikendalikan seperti kegemukan, pola makan, merokok, gaya hidup, dan konsumsi alkohol juga berkontribusi terhadap peningkatan angka penderita hipertensi³.

Fenomena yang disebabkan karena berubahnya gaya hidup masyarakat secara global, seperti semakin mudahnya mendapatkan makanan siap saji membuat berkurangnya konsumsi sayuran, lalu meningkatnya konsumsi garam, lemak, gula, dan kalori secara terus menerus sehingga berperan besar dalam meningkatnya angka penderita hipertensi. Makanan yang dimakan secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap kestabilan tekanan darah³.

Penderita hipertensi perlu meningkatkan kepatuhan terhadap terapi farmakologi dan non farmakologi untuk mencapai tekanan darah yang normal. Gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi natrium yang tinggi serta ketidakpatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi menjadikan tekanan darah cenderung semakin meningkat. Kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam mengontrol hipertensinya. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan semakin sadar bahwa kontrol hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepedulian khususnya pada kesehatan diri sendiri dalam melakukan kontrol terhadap hipertensinya³.

Kepatuhan dalam minum obat antihipertensi secara teratur sangat penting dalam mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Pemeriksaan secara teratur juga memiliki peranan penting dalam perawatan hipertensi agar tekanan darah tetap dalam batas normal³, sehingga pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi dapat tercapai.

Stres merupakan salah satu faktor yang dapat memicu hipertensi emergensi pada penderita hipertensi. Stres merujuk pada respons fisiologi, psikologi, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang sebagai penyesuaian terhadap tekanan yang dialami. Salah satu efek stres adalah merangsang ginjal untuk melepaskan hormon adrenalin yang dapat meningkatkan tekanan darah dan kekentalan darah pada penderita hipertensi³.

Menurut penelitian Siregar pada tahun 2021, terdapat hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan minum obat dengan kejadian hipertensi pada penderita. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Naryati pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, dukungan keluarga, dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan terkait dengan pengontrolan tekanan darah pada penderita hipertensi. Sebuah studi oleh Imelda pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi garam dan makanan berlemak dengan kejadian hipertensi pada lansia, serta tingkat stres juga berkontribusi terhadap risiko hipertensi.

Data pasien dengan kondisi kegawatdaruratan hipertensi di IGD RSUD DR. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Bulungan pada tahun 2022 bulan Januari sebanyak 23 orang, Februari sebanyak 22 orang, Maret sebanyak 43 orang, April sebanyak 26 orang dan Mei sebanyak 27 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 dan 31 Mei 2022 mendapatkan bahwa penanganan pasien dengan kondisi kegawatdaruratan hipertensi lebih banyak dengan teknik farmakologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Emergensi Di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan observasional analitik atau survei analitik. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi, serta melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor risiko dan faktor efek. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana setiap objek hanya diamati sekali dan pengukuran dilakukan secara bersamaan.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur 41-50 tahun	9	37.5
Umur 51-60 tahun	4	16.7
Umur 61-70 tahun	7	29.2
Umur 71-80 tahun	4	16.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	45.8
Perempuan	13	54.2
Status Perkawinan		
Kawin	15	62.5
Belum Kawin	3	12.5
Janda	3	12.5
Duda	3	12.5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	4.2
SD	2	8.3
SMP	3	12.5
SMA	10	41.7
Perguruan Tinggi	8	33.3
Pekerjaan		
PNS	4	16.7
Pegawai Swasta	4	16.7
Wiraswasta	5	20.8
Petani	3	12.5
Buruh	2	8.3
Ibu Rumah Tangga	6	25.0
Lama Menderita Hipertensi		
Baru	11	45.8
Lama	13	54.2
Jumlah	24	100

Dari data yang terdapat pada tabel 1, ditemukan bahwa dari 24 responden, mayoritas berusia antara 41-50 tahun dengan jumlah 9 orang (37,5%), mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 13 orang (54,2%), mayoritas sudah menikah dengan jumlah 15 orang (62,5%), hampir sebagian besar memiliki pendidikan SMA dengan jumlah 10 orang (41,7%), hampir sebagian besar bekerja sebagai IRT dengan jumlah 6 orang (25%), dan mayoritas menderita hipertensi dalam kategori lama dengan jumlah 13 orang (54,2%).

Tabel 2 Pola Makan

Pola Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	45.8
Kurang Baik	13	54.2
Jumlah	24	100

Dari hasil yang tertera pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pola makan yang kurang baik sebanyak 13 orang (54,2%), sedangkan responden yang memiliki pola makan yang baik berjumlah 11 orang (45,8%).

Tabel 3 Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	62.5
Sedang	9	37.5
Rendah	0	0
Jumlah	24	100

Dari tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yakni sebanyak 15 orang (62,5%), sedangkan yang menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 9 orang (37,5%).

Tabel 4 Stres

Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	10	41,7
Sedang	14	58,3
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Jumlah	24	100

Dari tabel 4 yang disajikan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres sedang, yaitu sebanyak 14 orang (58,3%), dan sebanyak 10 orang (41,7%) mengalami tingkat stres ringan.

Tabel 5 Hipertensi Emergensi

Hipertensi Emergensi	Frekuensi	Persentase (%)
Bukan Hipertensi Emergensi	7	29,2
Hipertensi Emergensi	17	70,8
Jumlah	24	100

Dari tabel 5 di atas, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi emergensi sebanyak 17 orang (70,8%), sedangkan responden yang tidak mengalami hipertensi emergensi hanya 7 orang (29,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 6 Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi Emergensi

Pola Makan	Hipertensi Emergensi				Total	<i>p-value</i>	ODDS
	Bukan Hipertensi Emergensi		Hipertensi Emergensi				
	N	%	N	%			
Baik	6	25	5	20,8	11	45,8	14
Kurang Baik	1	4,2	12	50	13	54,2	0,023* (1.360-152.526)
Total	7	29,2	17	70,8	24	100	

Berdasarkan tabel 6, ditemukan hasil bahwa dari 11 responden yang memiliki pola makan baik, 6 responden atau 25% tidak mengalami hipertensi emergensi. Sementara itu, dari 13 responden yang memiliki pola makan kurang baik, 12 responden atau 54,2% mengalami hipertensi emergensi. Hasil uji statistik Fisher's Exact menunjukkan nilai $p=0,023$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan hipertensi emergensi di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Selain itu, diperoleh nilai ODDS ratio = 14, yang menunjukkan bahwa responden dengan pola makan kurang baik memiliki risiko 14 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi emergensi.

Tabel 7 Perbedaan Efikasi Diri Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberian Informasi Pada Kelompok Video

Kepatuhan Minum Obat	Hipertensi Emergensi				Total	p-value
	Bukan Hipertensi Emergensi		Hipertensi Emergensi			
	N	%	N	%		
Tinggi	7	25	8	33,3	15	62,5
Sedang	0	0	9	37,5	9	37,5
Total	7	25	17	70,8	24	100

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi dan tidak mengalami hipertensi emergensi sebanyak 8 dari 15 orang (33,3%). Sementara itu, sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat sedang dan mengalami hipertensi emergensi sebanyak 9 dari 24 orang (37,5%). Dari hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,022$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan hipertensi emergensi di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

Tabel 8 Hubungan Stres dengan Hipertensi Emergensi

Stres	Hipertensi Emergensi				Total	p-value	ODDS
	Bukan Hipertensi Emergensi		Hipertensi Emergensi				
	N	%	N	%			
Ringan	6	25	4	16,7	10	41,7	0,009* (1.777-213.949)
Sedang	1	4,2	13	54,2	14	58,3	
Total	7	29,2	17	70,8	24	100	

Berdasarkan tabel 8, ditemukan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan antara stres dengan hipertensi emergensi di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Hasil tersebut diperoleh dari data bahwa 6 dari 10 responden (16,6%) yang mengalami stres ringan tidak mengalami hipertensi emergensi, sedangkan 13 dari 14 responden (54,2%) yang mengalami stres sedang mengalami hipertensi emergensi. Uji statistik Fisher's Exact juga menunjukkan nilai p sebesar 0,009, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres dan hipertensi emergensi. Selain itu, didapatkan nilai ODDS ratio sebesar 19, yang berarti bahwa responden dengan stres sedang memiliki risiko 19 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi emergensi.

PEMBAHASAN

Pola Makan

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pola makan kurang baik sebanyak 13 orang (54,2%) dan pola makan baik sebanyak 11 orang (45,8%). Hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Kadir yang mendapatkan bahwa responden dengan pola makan baik sebanyak 42 orang (63,6%) dan pola makan buruk sebanyak 24 orang (36,4%). Pengukuran pola konsumsi makan dilihat dari frekuensi konsumsi makanan yang mengandung lemak setiap harinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pola makan berarti suatu cara atau usaha untuk melakukan kegiatan makan yang sehat. Kegiatan makan yang

sehat meliputi pengaturan jumlah kecukupan makanan, jenis makanan dan jadwal makan, didalam fungsinya untuk mempertahankan kesehatan. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden yang berada dalam rentang usia 41-50 tahun diduga memiliki gaya hidup modern yang mendorong mereka untuk menyukai hal-hal instan. Karena itu, mereka cenderung malas untuk berolahraga dan suka mengonsumsi makanan instan yang kandungan natriumnya tinggi. Meskipun tidak menjamin terhindar dari penyakit, tetapi mengikuti pola makan yang sehat dapat membantu mengurangi risiko terserang penyakit. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memperhatikan asupan makanan sehari-hari mereka.

Kepatuhan Minum Obat

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 15 orang (62,5%) dan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 9 orang (37,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nuratiqa (2020) yang menunjukkan kepatuhan minum obat responden yang rendah adalah sebanyak 30 (41,7%) responden, sedangkan kepatuhan minum obat tinggi adalah sebanyak 42 (58,3%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi anatara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya.

Peneliti berasumsi bahwa karakteristik status perkawinan yang sebagian besar sudah kawin menyebabkan responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatannya bahwa semakin tinggi dukungan yang didapatkan dari anggota keluarga penderita hipertensi, maka semakin tinggi pula kepatuhan berobatannya. Pasien akan merasa bahwa ada seseorang yang memperhatikan atau mengawasinya dalam menjalani pengobatan. Kondisi ini dimungkinkan mengingat bahwa budaya lokal lokasi penelitian masih sangat akrab jalinan silaturahmi dalam konteks kekeluargaan, sehingga peran keluarga akan sangat menentukan keberhasilan dari program terapi yang dilakukan.

Stres

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden stres sedang sebanyak 14 orang (58,3%) dan stres ringan 10 orang (41,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiyanto, dkk. (2022) yang mendapatkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat stress kategori sedang yaitu sebanyak 25 responden (53,2%).

Penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa stres adalah respons fisiologis dan psikologis tubuh terhadap rangsangan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi hidup seseorang. Stres dapat memicu hipertensi dengan cara meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat secara

tidak teratur. Saat stres terjadi, hormon adrenalin dapat mempercepat detak jantung dan menyebabkan vasokonstriksi arteri, yang pada gilirannya meningkatkan tekanan darah. Jika stres terus berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi dan dapat menyebabkan hipertensi pada individu tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mempunyai stress sedang cenderung merasa lebih mudah marah karena hal-hal kecil, mudah merasa kesal dan kesulitan saat tenang, mudah marah pada hal-hal kecil, mudah kesal, tidak sabaran, mudah tersinggung, kesulitan untuk tenang, tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi untuk menyelesaikan hal yang sedang dilakukan dan merasa mudah gelisah.

Hipertensi Emergensi

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi emergensi sebanyak 17 orang (70,8%) dan bukan hipertensi emergensi sebanyak 7 orang (29,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kadir (2019) yang mendapatkan bahwa responden yang tidak mengalami Hipertensi (normal) sebanyak 26 orang (39,4%), pre-hipertensi sebanyak 20 orang (30,3%), Hipertensi tingkat I sebanyak 13 orang (19,7%) dan Hipertensi tingkat II sebanyak 7 orang (10,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa hipertensi emergensi merupakan keadaan gawat medis ditandai dengan tekanan darah sistolik >180 mmHg dan atau diastolik >120 mmHg, disertai kerusakan organ target akut. Hipertensi emergensi juga didefinisikan sebagai peningkatan berat pada tekanan darah (>180/120 mmHg).

Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan adanya faktor pencetus lain terjadinya penyakit hipertensi. Faktor tersebut adalah faktor usia yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi, dimana pada usia lansia, kemampuan tubuh mengalami kemunduran fungsi, serta rentan mengalami penyakit.

Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi Emergensi

Hasil analisis hubungan pola makan dengan hipertensi emergensi diperoleh bahwa ada sebanyak 6 dari 11 (25%) responden yang memiliki pola makan baik dan tidak mengalami hipertensi emergensi, sedangkan ada sebanyak 12 dari 13 (54,2%) responden yang memiliki pola makan kurang baik dan mengalami hipertensi emergensi. Hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,023$ maka disimpulkan ada hubungan pola makan dengan hipertensi emergensi di IGD RSUD DR. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Diperoleh pula nilai ODDS ratio = 14 yang berarti bahwa responden dengan pola makan kurang baik berisiko 14 kali mengalami hipertensi emergensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian kadir yang mendapatkan bahwa responden dengan pola makan baik sebanyak 42 orang (63,6%), dari jumlah tersebut responden yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 24 orang (36,4%), pre-hipertensi sebanyak 12 orang (18,2%), hipertensi tingkat i sebanyak 4 orang (6,1%) dan hipertensi tingkat ii sebanyak 2 orang (3,0%). sedangkan 24 orang (36,4%) responden dengan pola makan buruk, dari jumlah tersebut yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 2 orang (3,0%), pre-hipertensi sebanyak 8 orang (12,1%), hipertensi tingkat i sebanyak 9 orang (13,6%) dan hipertensi tingkat ii sebanyak 5 orang (7,6%). dari hasil uji chisquare

didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo2.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan temuan Manurung, yang menunjukkan adanya korelasi antara konsumsi garam dan kejadian hipertensi pada populasi lansia (dengan $p=0,025$), serta antara konsumsi makanan berlemak dan kejadian hipertensi pada lansia (dengan $p=0,010$)5.

Peneliti mengasumsikan bahwa efektivitas pencegahan hipertensi dapat dipengaruhi oleh cara seseorang mengonsumsi makanan. Pola makan yang tidak tepat dapat meningkatkan tekanan darah, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak yang kaya akan lemak jenuh dan kolesterol.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Hipertensi Emergensi

Hasil analisis hasil analisis hubungan kepatuhan minum obat dengan hipertensi emergensi diperoleh bahwa ada sebanyak 8 dari 15 (33,3%) responden yang menyatakan memiliki kepatuhan minum obat tinggi dan tidak mengalami hipertensi emergensi, sedangkan ada sebanyak 9 dari 9 (37,5%) responden yang menyatakan memiliki kepatuhan minum obat sedang dan mengalami hipertensi emergensi. Hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,022$ maka disimpulkan ada hubungan kepatuhan minum obat dengan hipertensi emergensi di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar, yang mendapatkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan kejadian hipertensi. Hasil ini didukung dengan penelitian Nuratiqa, yang mendapatkan hasil diperoleh faktor yang berhubungan dengan pengontrolan tekanan darah pada penderita hipertensi yaitu kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,040$)6.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi tinggi responden dalam kepatuhan berobat hipertensi dikaitkan dengan sebagian besar responden berumur kategori produktif (41-50 tahun) sehingga keinginan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap bekerja menjadikan mereka patuh mengikuti program pengobatan agar masih bisa nyaman bekerja dan tidak mudah kambuh gejala hipertensinya.

Hubungan Stres dengan Hipertensi Emergensi

Hasil analisis hasil analisis hubungan stres dengan hipertensi emergensi diperoleh bahwa ada sebanyak 6 dari 10 (16,6%) responden yang mengalami stres ringan dan tidak mengalami hipertensi emergensi, sedangkan ada sebanyak 13 dari 14 (54,2%) responden yang mengalami stres sedang dan mengalami hipertensi emergensi. Hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,009$ maka disimpulkan ada hubungan stres dengan hipertensi emergensi di IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Diperoleh pula nilai ODDS ratio = 19 yang berarti bahwa responden dengan stres sedang berisiko 19 kali mengalami hipertensi emergensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar, (2021) yang mendapatkan bahwa stress berhubungan dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian Imelda, (2020) juga mendapatkan ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia ($p=0,011$). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Sugiyanto, dkk. (2022)

yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia. Lansia perlu menjaga kesehatannya salah satunya adalah kondisi emosionalnya untuk mencegah terjadinya stress sehingga kejadian hipertensi pada lansia akan menurun. Stress pada responden usia produktif namun harus menerima kenyataan menderita penyakit hipertensi dan minum obat rutin. Hal ini akan memicu adanya perubahan hormonal dari tubuh, suasana hati, mudahnya merasa lelah, menurunnya motivasi, berkurangnya ketajaman mental, hilangnya kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Diperoleh sebagian besar responden pola makan kurang baik sebanyak 13 orang (54,2%), kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 15 orang (62,5%) dan stres sedang sebanyak 14 orang (58,3%), stres ringan sebanyak 10 orang (41,7%) dan mengalami hipertensi emergensi sebanyak 17 orang (70,8%). Diperoleh hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,023$ maka disimpulkan ada hubungan pola makan dengan hipertensi emergensi. Diperoleh pula nilai ODDS ratio = 14 yang berarti bahwa responden dengan pola makan kurang baik berisiko 14 kali mengalami hipertensi emergensi. Diperoleh hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,022$ maka disimpulkan ada hubungan kepatuhan minum obat dengan hipertensi emergensi. Diperoleh hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,009$ maka disimpulkan ada hubungan stres dengan hipertensi emergensi. Diperoleh pula nilai ODDS ratio = 19 yang berarti bahwa responden dengan stres sedang berisiko 19 kali mengalami hipertensi emergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In IT - Information Technology (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kadir. (2019). Pola Makan Dan Kejadian Hipertensi. *Jambura Health and Sport Journal*. 1(2). Univeristas Negeri Gorontalo
- Lestari. (2015). Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika, VII(1), 50–57.
- Notoatmodjo. (2018). metodologi penelitian kesehatan.
- Manurung. (2016). Terapi Reminiscence. CV Trans Info Media, 1–6.
- Nuratiqa, dkk. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Jurnal BIMIKI*. 8.(1). Universitas Sulawesi Barat